

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjelaskan banyak sekali pembahasan didalamnya yang dapat dijadikan pedoman oleh umat manusia khususnya umat muslim. Akhlak termasuk pembahasan yang cukup banyak dalam Al-Qur'an. Konsep moralitas (akhlak) sudah tidak asing lagi terdengar di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata moralitas, karena kata moralitas selalu berkaitan dengan perilaku manusia. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan alias spontan ¹

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yang merupakan *jama' taksir* dari kata *khuluq* yang berarti tingkah laku atau tabiat ². Dan terkadang diartikan juga sebagai *syakhsiyah* atau kepribadian. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan ³. Dalam KBBI akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan ⁴.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan cukup penting baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Moralitas bukan hanya adab atau tata krama lahiriah, tetapi lebih dari itu. Akhlak Islam berpegang teguh pada kewajiban dan menjauhi larangan serta memberikan hak

¹ Devidora Pasaribu, "Akhlak Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungan Sekolah Di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Taruna (YAPIM) Sei Gelugur Kabupaten Deli Serdang" (2018).

² A. W Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Cet Ke-25* (Surabaya: Pustaka Proressif, 2002).

³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).

⁴ Departemen Pendidikan, *KAMUS BAHASA INDONESIA* (JAKARTA: PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, 2008).

kepada Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan alam dengan sebaik-baiknya⁵.

Allah menurunkan Islam melalui utusannya adalah berkah bagi seluruh dunia. Salah satu tujuan diutusnya Rasulullah SAW adalah menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana disebutkan dalam hadis.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ الْأَخْلَاقَ (البیهقي عن أبي هريرة)

“Bahwasanya aku diutus (oleh) Allah SWT untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti” (HR. Baihaqi dari Abu Hurairah)⁶.

Memberikan hak-hak kepada makhluk selain manusia pun termasuk bagian dari akhlak. Salah satunya adalah *hablun minal ‘alam* yaitu hubungan makhluk dengan alam. Dengan menjaga keindahan lingkungan, menjaga kelestariannya, tidak merusak dan upaya agar lingkungan selalu hidup dan sehat. Terkadang manusia lalai dan tidak peka terhadap kelestarian lingkungan. Dan Allah pun berfirman dalam kitab-Nya Qur’an Surat Ar-Ruum [30] ayat 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan Sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Ruum [30] : 41)

Hubungan manusia dengan alam adalah satu kesatuan yang cukup erat dan tidak dapat dipisahkan. Alam sebagai suatu kesatuan yang utuh merupakan sekumpulan subsistem yang saling berhubungan, saling bergantung dan dapat dioperasikan. Dalam Qur’an Surat Al Baqarah [2] ayat 30 disebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ

نُصَبِحُ بِحَمْدِكَ ۗ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Aku ingin mengangkat seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Apakah kamu ingin menjadikan seseorang yang menghancurkan dan menumpahkan darah,

⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, 1st ed. (Jakarta: Amzah, 2007).

⁶ Ahmad bin Hanbali, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbali* (Kairo: Darussalam Linnasyar Wa At-Tauzi’, 2010).

sementara kami memujimu dan mensucikan namamu?". Dia berkata: "Sungguh, aku tahu apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al Baqarah [2] : 30)

Pada ayat ini dapat diambil hikmahnya bahwa manusia adalah seorang khalifah di bumi ini yang telah diamanahkan oleh Allah SWT. Maksud dari *khalifah fii ardh* ini ialah bahwa manusia menjadi pemimpin di muka bumi ini dan memiliki banyak tugas dan tanggungjawab, salah satunya menjaga bumi ini. Konteks menjaga bukan hanya sekedar menjaga saja namun memelihara, melestarikan dan bertanggungjawab atas ada yang ada dalam bumi ini.

Allah SWT menciptakan alam semesta dengan maksud dan tujuan yang benar. Seluruh makhluk yang Allah SWT ciptakan memiliki fungsi dan maknanya masing-masing. Manusia sebagai salah satu makhluk Allah SWT yang hidup di kolong langit berkewajiban untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT, beribadah kepada-Nya dan melaksanakan beribadah kepada-Nya dan mematuhi Tuhan sebagai hamba. Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk mengendalikan diri agar selalu berbuat baik melalui perbuatan-perbuatan yang berkualitas, salah satunya adalah menjaga lingkungan secara tepat dan konsisten.

Berikut adalah ayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan seluruh alam semesta dengan tujuan dan maksud yang benar:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يُقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ
عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan haq (kebenaran, ketika Dia berfirman: "Jadilah!" Jadilah itu. Firman-Nya benar dan semua kekuatan serta kekuasaan adalah milik-Nya ketika sangkakala dibunyikan. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dia yang Maha Bijaksana dan Maha Teliti. (QS. Al-An'am [6] : 73)

Allah menciptakan lingkungan meliputi manusia, flora, fauna serta air. Dan yang terjadi pada saat ini ialah banyaknya perbuatan manusia yang merusak lingkungan baik merusak ataupun tidak memanfaatkan apa yang Allah beri dengan baik dan sesuai. Dalam penjagaan lingkungan, terkadang manusia juga lalai akan pemberian air yang diturunkan oleh Allah SWT. Allah

menurunkan air dengan berbagai tujuan dan cukup penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Akan tetapi manusia menyalahgunakan keberadaan air dan bahkan tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Berikut manfaat air bagi kehidupan manusia diantaranya air minum, air untuk mandi dan mencuci, pertanian, serta air untuk bersuci.

Beberapa manfaat air disebutkan dalam firman Allah Surat Al-Baqarah [2] ayat 22;

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2] : 22)

Al-Qur’an memberikan pesan dari Allah SWT dalam ayat-ayatnya untuk mengarahkan manusia dalam menjaga lingkungan hidup. Manusia harus selalu diarahkan pada nilai-nilai kesucian sosial yang murni, yang disampaikan dalam Al-Qur’anul Karim. Tentu saja, manusia mengarahkan semua sikap atau perilakunya yang berorientasi pada dunia lain dan berbasis nilai agama karena ia patuh untuk memenuhi semua yang Tuhan perintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya. Salah satu perintah agama adalah tidak merusak lingkungan atau merusak atau kejahatan di bumi ⁷.

Upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup harus dicamkan dalam diri manusia. Karena jikalau sudah tertanam dalam diri manusia maka mereka akan menyadari bahwa menjaga lingkungan hidup bukanlah sebatas keharusan namun sebuah kewajiban, Kerusakan yang terjadi pada lingkungan hidup sudah cukup banyak baik kerusakan di darat maupun di laut. Dan larangan untuk merusak bumi dan lingkungan hidup pun tertera dalam Kitab Suci Al-Qur’an surat Al-A’raf [7] ayat 56 yang berbunyi:

⁷ Miskahuddin, “MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR’AN,” *Al-Ma’shiroh* 2 (2019): 214.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah SWT sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf [7] : 56)

Penafsiran mufassir pada ayat ini dalam Tafsir Al Mishbah disebutkan barang siapa yang merusak tanah yang sudah dibuat sebaik mungkin dengan kemaksiatan, kezaliman dan menyebarkan permusuhan. Berdoalah kepada Allah, takut akan hukumannya dan mengharapkan pahalanya. Kasih Allah sangat dekat dengan semua orang yang berbuat baik dan pasti akan terkabul⁸.

Allah SWT memerintahkan kepada makhluk-Nya untuk terus berbuat baik dan menjauhi perilaku buruk dan jahat karena ketika kita melakukan sesuatu yang baik maka akan bertebat energi positif dan mendapatkan manfaat yang banyak dan begitupun sebaliknya. Bentuk kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya sangat banyak dan tak terhitung maka sebagai makhluk yang taat maka kita harus melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepada kita semua.

Tidak hanya dibahas dalam Al-Qur’an saja mengenai akhlak terhadap lingkungan ini namun dalam hadits pun disebutkan bahwa Nabi SAW pernah memerintahkan sahabat untuk menanam pohon agar tidak gersang dan bisa digunakan sebagai pangan serta bisa bersedekah hasil dari menanam tersebut:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ابو عوانة و حدثني عبد الرحمن بن المبارك حدثنا ابو عوانة عن قتادة عن انس بن

مالك رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مسلم يغرس غرسا او يزرع زرعاً فياكل منه

طير او انسان او بهيمة الا كان له به صدقة (وقال لنا مسلم)

“Hadits Anas r.a bersabda: Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim tidak menanam pohon atau menabur benih di tanah, kemudian datang burung atau

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002).

manusia atau hewan untuk memakannya sebagian, tetapi yang dimakan adalah sedekahnya. (Bukhori, 2002, p.558) (HR Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melihat bahwa akhlak terhadap makhluk Allah SWT mempunyai kedudukan yang cukup penting dan terkadang terpandang sebelah mata oleh beberapa orang maka penulis ingin lebih mengungkapnya melalui penelitian dengan metode tafsir maudhu'i. Penelitian ini berfokus kepada relasi manusia dengan tumbuhan, hewan dan air serta bentuk penjagaan, pelestarian dan pemanfaatan ketiga aspek tersebut. Oleh karena itu dengan judul penelitian yang diangkat adalah; **“AKHLAK MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN PERSPEKTIF AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU’I)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang digambarkan oleh penulis, titik fokus permasalahan adalah;

- 1) Bagaimana relasi manusia dengan lingkungan perspektif Al-Qur’an?
- 2) Apakah kewajiban manusia terhadap lingkungan perspektif Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui relasi manusia dengan lingkungan perspektif Al-Qur’an.
- 2) Untuk mengetahui kewajiban manusia terhadap lingkungan perspektif Al-Qur’an.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berikut manfaat dilakukannya penelitian ini:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, khususnya bagi mahasiswa program studi Al-Qur'an dan Tafsir serta pada umumnya bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai wacana pengembangan, wacana keilmuan dan juga sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi kepada para pembaca agar dapat mengetahui pemahaman mengenai akhlak terhadap lingkungan serta betapa pentingnya memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan. Karena terkadang manusia lalai akan pemeliharaan dan penjagaan lingkungan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah menelusuri berbagai hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek yang peneliti angkat, analisis mengenai akhlak manusia terhadap lingkungan perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i) belum ditemukan. Oleh karena itu, peneliti menemukan beberapa sumber yang memiliki relevansi dengan tema yang peneliti ambil.

Pertama, Skripsi yang berjudul "Penafsiran Thantawi Jauhari Tentang Ayat-Ayat Memakmurkan Bumi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)", Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, karya Mohammad Hatami tahun 2021. Pada skripsi ini, peneliti membahas mengenai ayat-ayat tentang pemakmuran bumi serta makna lain dibalik pemakmuran bumi dalam Al-Qur'an. Beliau menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Peneliti melakukan riset pustaka yaitu *Library Research*⁹.

Kedua, Skripsi yang berjudul "Ekosistem dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan Al-Qur'an & Ilmu Pengetahuan Kealaman)", Fakultas Ushuluddin, Jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, karya Aziz Abdul Sidik tahun 2019. Dalam skripsi ini penulis membatasi pembahasan mengenai ekosistem laut saja. Beliau menggunakan metode tematik komparatif yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki kesamaan

⁹ Mohammad Hatami, "Penafsiran Thantawi Jauhari Tentang Ayat-Ayat Memakmurkan Bumi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

fitur dan sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Dan penulis membandingkan antara kitab Tafsir Al Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dengan Tafsir Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman¹⁰.

Ketiga, Jurnal karya Miskahuddin Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh yang berjudul “Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an” tahun 2019. Dalam jurnal ini penulis membahas korelasi antara manusia dengan lingkungan hidup serta bagaimana perilaku manusia dalam menjaga hubungan tersebut baik kepada tumbuhan, binatang dan lain sebagainya. Orang-orang yang merusak lingkungan dan tidak menjaganya itu termasuk dalam orang pendosa. Karena Allah sudah mengamanahi manusia sebagai *khalifah fii ardh* atau khalifah di bumi ini untuk menjaga dan melestarikan lingkungan¹¹.

Keempat Jurnal karya Abdullah Muhammad Insitut Parahikma Indonesia IPI Gowa yang berjudul “Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an” tahun 2022. Penulis menguraikan dalam jurnal ini bahwa manusia hidup di muka bumi harus memiliki tanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan konservasi untuk mencapai kemakmuran agar terpenuhi seluruh kebutuhan umat manusia, dan saling menjaga lingkungan sekitar kita dalam konteks apapun. Dijelaskan di dalam Al Qur'an, bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan¹².

Kelima, Jurnal karya Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, Sudarno Shobron, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an” tahun 2018. Jurnal ini membahas mengenai beberapa kerusakan yang terjadi di bumi dan membahas ayat ayat tentang kerusakan yang terdapat dalam

¹⁰ Aziz Abdul Sidik, “Ekosistem Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Dan Al-Qur'an & Ilmu Pengetahuan Kealaman)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

¹¹ Miskahuddin, “MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN.”

¹² Abdullah Muhammad, “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an,” *Pilar* 13, no. 1 (2022): 67–87.

Al Qur'an. Tentunya harus diasumsikan bahwa bencana alam atau penyimpangan dari aturan tersebut secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh ulah manusia. Dampak kerusakan lingkungan terhadap manusia bersifat multidimensional. Akibat dari kerusakan lingkungan yang merusak lahan atau tanah, air dan udara berupa pencemaran dan perilaku manusia¹³

Keenam, Jurnal karya Faiz Zainuddin, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Universitas Ibrahimy Situbondo yang berjudul "Perspektif Fiqih terhadap Lingkungan" tahun 2021. Jurnal ini membahas lingkungan dalam kacamata fiqih serta membahas hukum menjaga lingkungan. Dalam fiqih terdapat lima prinsip dasar (*kulliyat al khams*) yaitu *hifdzu ad diin* (memelihara agama), *hifdzu an nafs* (menjaga jiwa), *hifdzu al aql* (menjaga akal), *hifdzu al maal* (menjaga harta), *hifdzu an nasl* (menjaga keturunan). Namun mengingat pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan dirasa perlu untuk memasukkan persoalan lingkungan hidup maka ditambahkan *hifdzu al biah* (memelihara lingkungan)¹⁴.

Ketujuh, Jurnal karya Watsiqotul, Sunardi dan Leo Agung Program Magister Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta yang berjudul "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam" tahun 2018. Penulis menguraikan mengenai peran manusia di bumi ini serta korelasi antara manusia dan lingkungan. Dan penulis juga menjelaskan lingkungan dari kacamata Islam dan ayat-ayat apa saja yang membahas mengenai manusia dan lingkungan¹⁵.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, posisi peneliti adalah memperkaya khazanah atau pengetahuan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas akhlak terhadap lingkungan. Sedangkan perbedaannya ialah peneliti

¹³ Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an," *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 194–220.

¹⁴ Faiz Zainuddin, "PERSPEKTIF FIIQH TERHADAP LINGKUNGAN," *Al-Hukmi* 2, no. 1 (2021): 41–52.

¹⁵ Leo Agung, Watsiqotul, and Sunardi, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," *PENELITIAN* 12, no. 2 (2018): 355–78.

lebih menfokuskan kepada kewajiban manusia terhadap lingkungan sebagai salah satu bentuk akhlak terhadap lingkungan perspektif Al-Qur'an. Dengan demikian, penulisan skripsi ini merupakan karya yang baru dan berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Dikarenakan belum ada penelitian yang berfokus pada salah satu contoh akhlak terhadap lingkungan perspektif Al-Qur'an maka penulis bermaksud untuk melengkapi tema tersebut dengan judul "Akhlak Manusia terhadap Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)"

F. Kerangka Berpikir

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling istimewa dan yang paling besar diantara makhluk lainnya, sehingga manusia mampu mewujudkan dan melakukan perbuatan yang paling tinggi pula. Manusia diberi tanggung jawab terhadap keberlangsungan ekosistem karena manusia diciptakan Allah SWT sebagai khalifah di bumi. Allah berfirman dalam kitab-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَيَنْحَرُ
نُۢسَبًا بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Aku ingin mengangkat seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Apakah kamu ingin menjadikan seseorang yang menghancurkan dan menumpahkan darah, sementara kami memujimu dan mensucikan namamu?". Dia berkata: "Sungguh, aku tahu apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al Baqarah [2] : 30)

Dalam penafsiran kitab Tafsir Ilmi Kementrian Agama Republik Indonesia dijelaskan bahwa Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi berarti Allah menyerahkan penguasaan dan kemakmuran bumi terbuka sepenuhnya kepada manusia. Kedudukan seseorang sebagai khalifah berarti Allah SWT dikatakan telah menjadikan Bani Adam sebagai khalifah di muka bumi. (Kementrian Agama, jilid 1, hal. 75)

Dalam Tafsir An-Nur disebutkan sebagai salah satu tanda hikmah Allah SWT yang sangat nyata adalah Dia menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dengan kemampuan luar biasa untuk mengungkapkan keajaiban dan rahasia tersembunyi dalam ciptaan Allah. Orang yang memiliki kekuatan pikiran memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang tidak terbatas. Manusia tahu

bagaimana memanipulasi dan mengendalikan alam, menggali simpanan dari perut bumi dan menciptakan berbagai barang konsumsi. Perubahan kondisi lahan menjadi lahan kering dan lahan subur dari semak bukit menjadi tanam datar. Dapat meningkatkan kualitas tumbuhan dan ternak, selain dapat menguasai laut, darat dan udara sehingga semuanya dapat lebih memberi manfaat dan memenuhi kebutuhan hidup manusia¹⁶.

Manusia diberi amanah oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di bumi, salah satu tugasnya adalah menjaga bumi. Merawat lingkungan, menjaga dan memelihara lingkungan dengan baik, dan itu semua termasuk dalam akhlak kita terhadap lingkungan. Secara tidak langsung, hal-hal yang disebutkan diatas adalah sebuah tanggungjawab yang harus dilakukan oleh manusia selaku *khalifah fii ardh* atau khalifah di bumi ini.

Lingkungan secara harfiah berarti "daerah" atau "lingkungan" atau "lingkungan alam". Lingkungan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup secara kolektif. Lingkungan hidup adalah perpaduan kondisi fisik yang meliputi keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, dan flora dan fauna yang tumbuh di dalam tanah dan flora dan fauna yang hidup di lautan, dan lembaga yang meliputi manusia seperti keputusan tentang penggunaan lingkungan fisik¹⁷.

Dalam Surat Al-Ahzab [33] ayat 72 disebutkan:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“*Sesungguhnya Kami telah menyampaikan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, sehingga mereka semua menolak untuk memikul amanat dan takut akan pengkhianatannya, dan amanat itu diambil oleh manusia. Manusia itu benar-benar kejam dan bodoh.*”(QS. Al-Ahzab [33] : 72)

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi As-Shidiqiey, *Tafsir An-Nur Jilid 1* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000).

¹⁷ Dantje Terno Sembel, *Toksikologi Lingkungan* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2015).

Dalam Tafsir Al Azhar ayat ini dijelaskan bahwa Allah pernah memanggil ketujuh lapis langit, lalu Tuhan menawarkan kepadanya, apakah dia sanggup memikul amanat yang diletakkan Tuhan kepada dirinya? Langit dengan segala hormatnya telah menolak tawaran itu karena amanat itu sangat berat ¹⁸.

Menjaga dan memelihara keseimbangan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, merupakan tugas khalifah dalam membentuk bumi. Masalah lingkungan alam tumbuh dari waktu ke waktu dan saling berhubungan. Dan disini peran manusia sebagai khalifah adalah menjaga manusia dan menjaga alam agar khalifah dan masyarakat lainnya bersatu dan saling mencintai untuk mewujudkan kehidupan sesuai syariat islam dan kelangsungan hidup ¹⁹. Disebutkan dalam Al-Qur'an surat As-Syu'ara [26] ayat 7 dan 8;

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ (7) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِمَنْ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (8)

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman.” (QS. As-Syu'ara: 7-8)

Penafsiran ayat ini dalam Tafsir Al Azhar bahwa betapa kasarnya jiwa, ketika manusia hanya tahu makan hasil bumi, tapi tidakkah kamu tahu bagaimana makanan awalnya tumbuh? Semua ini terjadi di *"min kulli zaujin kanmin"*, kawin atau kelamin jantan dan betina. Orang Arab menanam pohon kurma. *Fruchtdatum* adalah penyempurnaan kurma yang dihancurkan penderitaan laki-laki dengan aspek perempuan. terkadang buah-buahan seperti mangga dan rambutan atau buah-buahan lainnya pertama mekar, ribuan bunga muncul dari celah-celah cabang; Setiap orang paruhnya jatuh ke tanah dan setengahnya menjadi buah.

¹⁸ (Hamka, 2005)

¹⁹ Agung, Watsiqotul, and Sunardi, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam.”

Tuhan menciptakan hal yang berbeda untuk bertemu laki-laki dengan perempuan berbunga-bunga, karena dia tidak bisa mengunjunginya. Kumbang, kupu-kupu, lebah, dan lain-lain. Bahkan angin yang menyatukan kejantanan dan kewanitaan. Setelah ini bertemu, sekuntum bunga jatuh ke tanah atau setengah bunga jatuh ke tanah, dan yang tersisa, untuk melanjutkan hidup mereka, untuk menghasilkan buah. Ini pernikahan atau pernikahan yang indah²⁰. Penafsiran ini yang menunjukkan bahwa Allah SWT menumbuhkan berbagai tumbuhan di muka bumi untuk digunakan oleh manusia dan menjadi sebuah bentuk pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia terhadap tumbuhan.

Etika lingkungan adalah nilai-nilai yang seimbang kehidupan manusia dengan interaksi dan saling ketergantungan Lingkungan yang terdiri dari aspek abiotik, biotik dan lingkungan budaya²¹. Etika lingkungan adalah panduan untuk perilaku yang mengandung nilai-nilai positif yang harus disimpan dan sikap penjagaan pada kelestarian lingkungan²². Etika lingkungan bertanya bagaimana bereaksi habitatnya. Etika lingkungan adalah berbagai prinsip moral lingkungan yang memandu atau mengarahkan perilaku praktis manusia mengusahakan terwujudnya moralitas lingkungan. Dengan adanya etika lingkungan, orang tidak hanya memiliki hak yang sama ikatan dengan lingkungan, tetapi juga membatasi perilaku dan upaya untuk mengelola berbagai kegiatan untuk mengikuti dalam batas elastis lingkungan. keserasian lingkungan adalah kemampuan lingkungan untuk pulih dari gangguan, disediakan gangguan ini masih dapat diterima.

Teori etika lingkungan terbagi kepada 3 bagian; *Pertama*, Etika Ekologi Dangkal (*Shallow Ecology*) atau Teori Antroposentrisme. Teori ini merupakan pandangan bahwa lingkungan dan segala komponennya ada untuk memenuhi kebutuhan manusia. *Kedua*, Etika Ekologi Dalam (*Deep Ecology*, teori ini melihat bahwa betapa pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan

²⁰ (Hamka, 2005)

²¹ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019).

²² Istamar Syamsuri, "Etika Lingkungan (Usul Tentang Cara Merumuskan Dan Memasyarakatkannya)," *Chimera* 1 (1996).

kehidupan yang saling menopang, sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama. *Ketiga*, Paham Ekologi Sosial, teori ini merupakan sub kajian ekologi yang fokus mempelajari hubungan penduduk dengan lingkungan alam, teknologi, dan masyarakat manusia²³.

Tafsir yang membahas mengenai alam atau lingkungan serta menggunakan istilah-istilah ilmiah untuk mendeskripsikan Al-Qur'an ialah Tafsir Ilmi. Tafsir ilmi adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung bukti-bukti ilmiah dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern. Menurut Husein Az-Zahabi, tafsir ini berkaitan dengan istilah-istilah ilmiah dari kisah ayat-ayat Al-Qur'an dan mencoba untuk menggali dimensi ilmiahnya dan mengungkap rahasia-rahasia keajaiban yang berkaitan dengan ilmu ilmiah tersebut, yang pada saat itu belum diketahui oleh manusia sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa Al-Qur'an tidak diciptakan oleh manusia melainkan oleh wahyu, pencipta dan pemilik alam semesta²⁴.

Pengertian tafsir ilmi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh:

1) Fahd Al Rumi

Tafsir Ilmi adalah sebuah kesepakatan seorang penafsir (mufassir) dalam menemukan korelasi antara ayat ayat sains (*kauniyah*) dengan penemuan ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan mengungkap mu'jizat Al-Qur'an sebagai induk ilmu yang sesuai dan selalu sejalan dengan waktu dan tempat.

2) Muhammad Husein Al Dzahabi

Tafsir Ilmi adalah tafsir yang bertugas mendefinisikan ungkapan-ungkapan ilmiah dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan ijtihad untuk menggali ilmu dan wawasan filosofis dari ayat-ayat tersebut.

Metode tafsir maudhu'i adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban atas al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan bersama dan bersama-sama membahas suatu tema atau topik khusus dan menyusunnya secara kronologis. asal-usulnya menurut

²³ Atok Miftachul Huda, Husamah, and Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajaran)*, 1st ed. (Malang: UMM Press, 2019).

²⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi* (Jakarta: Pusat Kementerian Agama, 2005).

penyebab kemerosotannya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, penjelasan dan keterkaitannya dengan ayat-ayat lain, yang kemudian menetapkan hukum-hukumnya²⁵.

Menurut Al Farmawi, metode tafsir maudhu'i memiliki dua bentuk. Bentuk pertama membahas satu surah Al-Qur'an secara keseluruhan, memperkenalkan dan menjelaskan makna umum dan ciri-ciri utamanya, menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya atau antara satu topik dengan topik lainnya. Metode ini juga disebut *Al-Jami dari Al-Maudhu'i*. Kedua tafsir ini mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an dengan arah dan tema yang sama, kemudian menjelaskan dan menarik kesimpulan. Metode ini juga dikenal dengan nama *Al Maudhu'i Al Ahadi*²⁶.

Al Farmawi menulis dalam bukunya tentang tahapan metode penafsiran Maudhu'i sebagai berikut:

- a. Menentukan masalah (topik) yang akan dibahas.
- b. Kumpulkan ayat yang berhubungan dengan masalah.
- c. Menyusun ayat-ayat menurut waktu diturunkannya, termasuk informasi tentang asbab al-nuzul.
- d. Memahami hubungan ayat-ayat dalam bab masing-masing.
- e. Atur percakapan menjadi kerangka kerja yang lengkap (garis besar).
- f. Melengkapi pembahasan yang ada dengan hadits yang relevan.
- g. Meneliti ayat-ayat secara keseluruhan dengan mengelompokkan ayat-ayat yang sama maknanya atau membuat kompromi antara 'am (umum) dan *khash* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terkait), atau antara yang sifatnya kontradiktif, sehingga semuanya bertemu dalam satu kesatuan.
- h. Simpulkan dengan bahasa yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an atas pertanyaan yang sedang didiskusikan.²⁷

²⁵ Moh Tulus Yamani, "MEMAHAMI AL-QUR ' AN DENGAN METODE" 1, no. 2 (2015): 273–92.

²⁶ (Al-Farmawi, 2002)

²⁷ (Al-Farmawi, 2002)

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yakni dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisa tentang akhlak manusia terhadap lingkungan perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*.

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian yang memiliki hasil penemuan yang tidak akan bisa dicapai dengan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya.²⁸

2) Sumber Data

Sumber penelitian berasal dari kedua sumber data, yakni:

a. Data Primer

Penggunaan referensi utama dalam penelitian disebut dengan sumber primer. Penggunaan kitab Tafsir Al-Qurtubi, Ath-Thabari dan Al-Munir yang menjadi sumber utama di penelitian ini.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data kepustakaan yang mendukung data primer berupa kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer serta artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema yang peneliti ambil.

3) Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan *library research* yaitu kajian dengan merujuk kepada literatur-literatur kepustakaan. Teknik pengumpulan data ialah langkah yang strategis dalam penelitian, karena mendapatkan data adalah sebuah tujuan utama dari penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian *discourse* yaitu penelitian pemikiran yang mengkaji dan mengumpulkan penafsiran para mufassir.

4) Analisis Data

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA BANDUNG, 2013).

Analisis data merupakan sebuah rencana yang berisi proses penguraian data-data yang telah terkumpul. Penelitian ini berencana menganalisis dengan menggunakan metodologi pendekatan maudhu'i. Adapun langkah-langkah untuk menerapkan metode maudhu'i menurut Al-Farmawi dalam kitabnya adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah.
3. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai *asbabun nuzul*.
4. Memahami hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun kerangka pembahasan dengan sempurna (outline).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok-pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat yang telah dihimpun secara menyeluruh yang memiliki makna yang sama atau mengkompromikan ayat-ayat umum ('*am*), khusus (*khash*), tidak terikat (*muthlaq*), terikat (*muqayyad*) atau ayat yang terkesan bertentangan sehingga semuanya bertemu dan terpusat tanpa perbedaan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun rencana secara garis besar penulisan penelitian yang akan disajikan menjadi empat pokok bahasan yaitu :

Bab I membahas pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik kegunaan secara teoritis maupun praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan diakhir yaitu sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teoritis, yang menguraikan mengenai pengertian akhlak, manfaat serta macam-macam akhlak. Serta pengertian lingkungan dari data-data kepustakaan baik bersumber dari buku, jurnal, dan karya ilmiah.

Bab III berisi tinjauan umum mengenai pembahasan dan penelitian mengenai asbab nuzul, makki madani, munasabah, hadis serta tafsirnya. Serta hasil dari rumusan masalah yang dibahas yakni relasi manusia dengan

lingkungan perspektif Al-Qur'an dan kewajiban manusia terhadap lingkungan perspektif Al-Qur'an.

Bab IV merupakan bagian terakhir dari penulisan penelitian yaitu itu penutup yang berisi kesimpulan serta saran dari peneliti.

